

IMPLEMENTASI METODE HABITUASI PERSPEKTIF AL GHAZALI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI MI NURUSSALAM

Khusnamelda Fairushofiddina Haq[✉], Abu Darda²

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Maret 2026**
Disetujui **April 2026**
Dipublikasikan **Juni 2026**

Keywords:

Al-Ghazali, Religious,
Character, Habituation,

Abstrak

Pendidikan karakter religius di tingkat Sekolah Dasar saat ini menghadapi tantangan kontekstual yang kompleks, mulai dari lunturnya etika kesopanan (adab) di lingkungan sosial hingga tingginya intensitas distraksi digital yang mengalihkan fokus spiritual anak. Di MI Nurussalam Ngawi, tantangan nyata terlihat pada ketidakkonsistenan perilaku religius peserta didik saat berada di luar pengawasan sekolah. Madrasah merespons fenomena krisis etika anak melalui implementasi metode pembiasaan (*ta'wīd*) berbasis teori Al-Ghazali yang menekankan paradigma Al-Zhahir al-Thahir, yakni penataan disiplin lahiriah sebagai instrumen utama untuk membentuk kesalehan batiniah dan pembersihan jiwa peserta didik. Penelitian bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembiasaan menurut pandangan Al-Ghazali di MI Nurussalam Ngawi beserta faktor pendukung dan penghambat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pembiasaan dilakukan melalui pengondisian aktivitas fisik harian yang sistematis seperti penyambutan peserta didik, salat berjamaah, zikir, serta penerapan instrumen *tsawāb wa 'iqāb* (reward & punishment). Proses ini mendeskripsikan adanya transformasi perilaku peserta didik yang awalnya berada pada tahap *takalluf* (beribadah karena beban/pengawasan) berangsur-angsur menjadi *mudāwamah* (rutinitas), hingga mencapai tahap *malakah* di mana kesadaran adab muncul secara spontan dalam keseharian, 2) Faktor pendukung utama adalah budaya madrasah yang religius dan keteladanan guru (*uswah*), sementara hambatan utama meliputi lemahnya sinkronisasi pengawasan di lingkungan keluarga serta pengaruh penggunaan *gadget* yang memicu regresi konsistensi karakter peserta didik.

Abstract

Religious character education at the elementary school level currently faces complex contextual challenges, ranging from the erosion of ethical manners (adab) in the social environment to the high intensity of digital distractions that divert children's spiritual focus. At MI Nurussalam Ngawi, a real challenge can be seen in the inconsistency of students' religious behavior when they are outside the supervision of the school. The madrasah responds to this phenomenon through the implementation of the habituation method (*ta'wīd*) based on Al-Ghazali's theory, which emphasizes the paradigm of Al-Zhahir al-Thahir, namely the arrangement of outward discipline as the main instrument to form inner piety and purify the souls of students. Therefore, this study aims to analyze the implementation of the habituation method according to Al-Ghazali's perspective at MI Nurussalam Ngawi along with its supporting and inhibiting factors. The type of research used is descriptive qualitative with a field research design. The results of the study show that: (1) the implementation of habituation is carried out through the conditioning of systematic daily physical activities such as welcoming students, congregational prayers, dhikr, and the application of the *tsawāb wa 'iqāb* (reward and punishment) instrument. This process describes a transformation in students' behavior, which initially is at the stage of *takalluf* (worship performed due to burden or supervision), gradually becoming *mudāwamah* (routine), until it reaches the stage of *malakah*, where the awareness of adab emerges spontaneously in daily life; (2) the main supporting factors are the religious culture of the madrasah and teachers' exemplary behavior (*uswah*), while the main obstacles include weak synchronization of supervision within the family environment as well as the influence of gadget use which triggers a regression in the consistency of students' character.

© 2026 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Jalan Raya Ngawi-Solo, Sambirejo, Mantingan, Ngawi
E-mail: abudarda@unida.gontor.ac.id

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dan menjadi pilar utama dalam membangun peradaban manusia (Darda et al., 2025). Pendidikan bukan sekadar proses mekanis dalam mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan fungsi kehidupan manusia secara menyeluruh, baik secara fisik maupun spiritual (Sari et al., 2026). Sebagaimana dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja, pendidikan merupakan upaya generasi yang lebih tua untuk mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi yang lebih muda sebagai persiapan dalam menjalankan peran kehidupan mereka (Poerbakawatja, 1970). Pembentukan karakter religius menjadi prioritas utama karena dalam Islam, akhlak dan iman merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Anak usia Sekolah Dasar (SD) berada pada fase perkembangan yang komprehensif, meliputi aspek fisik-motorik, kepribadian, sosial-emosional, kognitif, serta moral-religius (Siti Anisah et al., 2021). Masa perkembangan anak merupakan periode krusial di mana anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan dituntut untuk menginternalisasi karakter yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Namun, realitas pada era disrupsi menunjukkan tantangan besar; banyak anak justru mengalami degradasi moral dan semakin menjauh dari nilai-nilai karakter yang diharapkan (Susanti et al., 2025).

Karakter religius merupakan dimensi fundamental dari kepribadian peserta didik yang termanifestasi dalam komitmen mendalam terhadap nilai-nilai agama (Nurul et al., 2023), keyakinan, dan praktik keagamaan yang membimbing perilaku sehari-hari. Tidak hanya melampaui kepatuhan ritual semata, melainkan mencakup integrasi yang holistik antara iman, ibadah, dan perilaku etis (akhlak) terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter religius berarti menginternalisasikan sifat-sifat Ilahi dan keteladanan Nabi ke dalam alam bawah sadar peserta didik, sehingga tindakan mereka tidak hanya dapat diterima secara sosial tetapi juga berlandaskan spiritual (Ghadheb et al., 2023).

Dalam membentuk karakter religius anak, metode pembiasaan (*ta'wīd*) telah lama dikenal sebagai strategi pendidikan yang paling efektif dan autentik (Suhani et al., 2025). Kebiasaan bekerja melalui mekanisme pengulangan atau repetisi tindakan secara sengaja hingga suatu nilai tidak lagi dijalankan dengan rasa terbebani, melainkan menjadi kebutuhan yang alami. Dalam tradisi pemikiran pendidikan Islam, Al-Ghazali

merupakan tokoh sentral yang menekankan bahwa karakter mulia (*akhlaq al-karimah*) tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran teori di dalam kelas semata (Hastuti et al., 2025). Hal tersebut menjadi krusial pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), di mana anak-anak sedang berada dalam proses pembentukan memori jangka panjang mengenai bagaimana bersikap sebagai seorang Muslim yang taat (Akhyar & Zalnur, 2024).

MI Nurussalam Mantingan merupakan lembaga pendidikan yang secara konsisten berupaya mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dengan para pendidik, madrasah ini menerapkan model pembiasaan yang kuat dipengaruhi oleh konsep *riyāḍah* dari Al-Ghazali. Konsep *riyadah* sari Al-Ghazali ini terlihat pada pelaksanaan salat *ḍuhā* berjamaah yang diwajibkan setiap hari, dengan bacaan yang dilafalkan secara keras (*jahr*) secara bersama-sama untuk memudahkan proses hafalan dan pembiasaan.

Menurut Nida Nadiya yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius pada generasi alfa dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius di SMP IT Miftahuttholibin (Nadiya, 2025). Penelitian serupa juga dibuktikan oleh Umi Sholehah yang menjelaskan tentang implementasi pembiasaan religius dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Al-Mujtaba (Shaleha, 2024). Sementara itu, Fatmawati menegaskan bahwa metode pembiasaan seperti salat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta budaya 3S (sapa, salam, santun) turut mendukung pembentukan karakter religius peserta didik (Fatmawati et al., 2025).

Studi penelitian terdahulu masih berfokus pada praktik pembiasaan secara empiris dan belum mengkaji secara mendalam landasan filosofisnya dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam klasik. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi metode pembiasaan dengan menggunakan kerangka konseptual Al-Ghazali, khususnya dalam menjelaskan proses transformasi karakter peserta didik dari tahap *takalluf* menuju *malakah*.

Berdasarkan paparan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode pembiasaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di MI Nurussalam Ngawi berdasarkan perspektif pendidikan Al-Ghazali serta mengidentifikasi dinamika proses internalisasi nilai religius serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian dengan tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan teori, menentukan permasalahan, serta memberikan pemahaman secara deskriptif (Sugiyono, 2020).

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen-dokumen yang telah ada yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat data primer. Peneliti menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan interaktif, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Matthew B. Miles, 1994).

Penelitian dilakukan sejak Januari hingga Desember 2025. Penelitian dilaksanakan di MI Nurussalam Mantingan yang berlokasi di Jalan Raya Ngawi-Solo, Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

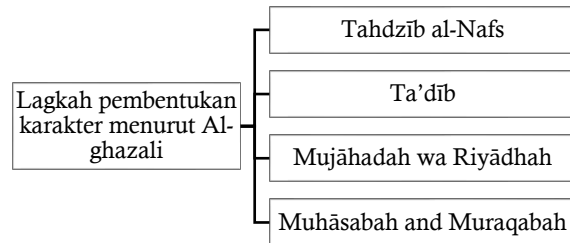
Implementasi Metode Habitiasi Berdasarkan Teori Al-Ghazali di MI Nurussalam

Implementasi metode habituasi di MI Nurussalam Ngawi secara sistematis mengikuti tahapan manajemen pendidikan Islam sesuai dengan perspektif Zamakhsyari Dhofier (Dhofier, 2009). Tahapan tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahapan manajemen pendidikan islam dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui proses praktik yang terukur. Secara keseluruhan, sinergi antara tahapan-tahapan tersebut terbukti mampu menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang positif dan berkelanjutan.

Dari perspektif teoritis Imam Al-Ghazali, rangkaian tahapan yang diterapkan di MI Nurussalam merupakan bentuk operasional dari konsep *Riyādhah al-Nafs* (latihan jiwa). Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulumuddīn* menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari penataan aspek lahiriah untuk mencapai kesucian batin, yang dikenal dengan prinsip *Al-Zhahir al-Thahir* (Dzulfiqar, 2018). Keberhasilan suatu metode pendidikan sangat bergantung pada konsistensi praktik yang dilakukan secara bertahap dan

berkesinambungan. Secara garis besar, Al-Ghazali menguraikan langkah-langkah utama pembentukan karakter melalui pembiasaan sebagai berikut:

Bagan 1. Pembentukan karakter menurut Al-Ghazali

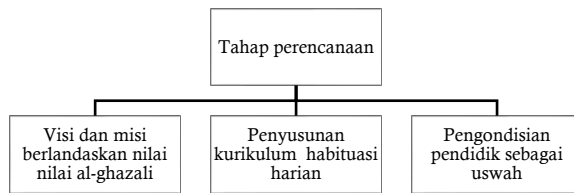


Tahdzīb al-Nafs (penyucian jiwa) merupakan tahap awal yang berfokus pada pemurnian niat serta pengondisian jiwa agar siap menerima nilai-nilai kebaikan melalui lingkungan yang religius dan kondusif (*al-bī'ah al-shālihah*) (Mutholingah, 2021). Tahap tahdzib al-Nafs dilanjutkan dengan *ta'dīb* (pembiasaan adab), yaitu proses penanaman nilai melalui instrumen *ta'wīd* (pembiasaan yang dilakukan secara rutin) dan *uswah* (keteladanan) (Fazry et al., 2025). Melalui proses *ta'dīb* nilai-nilai moral dan religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga akhlak mulia dapat tumbuh secara bertahap dalam diri peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah *mujāhadah wa riyādhah*, yaitu proses latihan yang sungguh-sungguh dan pendisiplinan diri dalam melakukan kebaikan untuk menghilangkan sifat-sifat tercela serta mengendalikan dorongan hawa nafsu (Rahman & Nasution, 2023). Tahap *mujāhadah wa riyādhah* kemudian disempurnakan melalui *muhāsabah* dan *muraqabah*, yakni proses evaluasi diri dan pengawasan yang bertujuan memastikan konsistensi perilaku peserta didik. Melalui tahapan ini, perilaku religius yang awalnya dilakukan karena keterpaksaan (*takalluf*) secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan yang mengakar hingga akhirnya membentuk karakter yang melekat (*malakah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Perencanaan Program Berdasarkan Prinsip Al-Bī'ah al-Shālihah

Bagan 2. Tahap perencanaan



Tahap perencanaan dimulai dengan perumusan visi kelembagaan yang berorientasi pada pembentukan generasi yang “berbudi tinggi”. Langkah penyesuaian visi di MI Nurussalam menunjukkan kesesuaian yang sangat kuat dengan teori pendidikan Al-Ghazali. Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā’ ‘Ulumuddīn* menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah *taqarrub ilallāh* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) (Ghazzali, 1979). Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali tersebut, MI Nurussalam menempatkan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama dibandingkan sekadar pencapaian kognitif. Sejalan dengan prinsip *Al-Zhāhir al-Thāhir*, yaitu perencanaan visi yang bersih dan berorientasi pada nilai-nilai ukhrawi akan memancarkan energi positif dalam menciptakan lingkungan yang baik (*Al-Bī’ah*) bagi perkembangan fitrah anak.

Keberhasilan MI Nurussalam pada tahap perencanaan ini terletak pada kejelasan orientasi para pengelolanya yang memandang pendidikan sebagai bentuk pengabdian dan wakaf. Sebagaimana Al-Ghazali menekankan pentingnya niat dalam setiap tindakan, madrasah ini membangun visi kelemagaannya sebagai proses penanaman nilai secara komprehensif, bukan sekadar proses transfer pengetahuan (Al-Ghazzali, 2003). Pada penerapannya, kurikulum berbasis pembiasaan ini dirancang secara sengaja untuk meminimalkan waktu luang peserta didik yang berpotensi digunakan untuk aktivitas yang kurang bermanfaat. Konsistensi pelaksanaan kurikulum harian ini didukung dengan penggunaan instrumen kontrol berupa buku monitoring ibadah harian yang memerlukan validasi dari orang tua serta pengecekan rutin oleh wali kelas. Integrasi muatan lokal seperti *Imla’* dan *Mahfudzot* dalam jadwal harian menunjukkan upaya madrasah dalam menciptakan tatanan lingkungan religius yang menyeluruh, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga praktik amaliah secara langsung.

Pengembangan kurikulum harian yang konsisten ini merupakan bentuk operasionalisasi dari instrumen *Ta’wīd* (pembiasaan) dalam perspektif Al-Ghazali (Hanafie & Khojir, 2023). Dalam *Ihyā’ ‘Ulumuddīn*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak mulia tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses latihan (*riyādhah*)

dan pengulangan tindakan lahiriah secara terus-menerus (Ghazzali, 1979). Sejalan dengan teori tersebut, madrasah menjelaskan bahwa dengan menetapkan jadwal yang tetap melalui kurikulum, tubuh peserta didik akan terlatih untuk melakukan ketaatan secara berulang hingga pada akhirnya nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam jiwa.

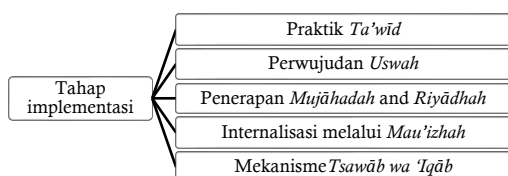
Langkah ini sejalan dengan prinsip *Al-Zhāhir al-Thāhir*, yaitu tatanan lahiriah yang dibentuk melalui struktur kurikulum harian dimaksudkan untuk mengondisikan batin peserta didik agar senantiasa siap menerima cahaya ilmu dan kebenaran.

Data lapangan menunjukkan bahwa pengondisian figur teladan diperkuat oleh latar belakang tenaga pendidik yang sebagian besar juga berperan sebagai *mushrifah* di lingkungan pesantren. Dalam memudahkan proses transmisi nilai karena para guru telah terbiasa dengan disiplin kehidupan pesantren yang ketat. Peneliti mencatat bahwa dalam setiap pertemuan koordinasi, madrasah menekankan bahwa guru tidak hanya memberikan instruksi secara verbal, tetapi juga harus menunjukkan teladan nyata melalui tindakan. Keselarasan antara ucapan dan perbuatan guru menjadi strategi yang direncanakan untuk membangun kepercayaan dan penghormatan dari peserta didik (Andara, 2025).

Langkah pengondisian pendidik di MI Nurussalam ini sangat selaras dengan teori *Uswah* (keteladanan) dari Imam Al-Ghazali. Dalam *Ihyā’ ‘Ulumuddīn*, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik merupakan cermin bagi peserta didik; apabila cermin tersebut bengkok, maka bayangan yang dihasilkan juga akan bengkok (Ghazzali, 1979). Sejalan dengan teori tersebut, madrasah meyakini bahwa sebelum menuntut perubahan karakter pada peserta didik, pendidik terlebih dahulu harus melakukan penyucian diri dan penataan disiplin lahiriah. Tampilan adab guru yang tertata secara lahiriah memancarkan energi positif yang memudahkan internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik melalui proses imitasi yang alami (Ulinuha Yuana Putra et al., 2025).

Tahap Penerapan Internalisasi melalui Lima Instrumen Pendidikan

Bagan 3. Tahap penerapan internalisasi



Implementasi metode pembiasaan di MI Nurussalam dilaksanakan melalui penjadwalan aktivitas ibadah yang sangat disiplin dan dilakukan secara berulang. Praktik *ta'wīd* di lembaga ini tampak pada penciptaan ekosistem yang hampir tidak memberikan ruang bagi perilaku yang tidak bernuansa religius. Metode ini merupakan penerapan konkret dari teori Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari tindakan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi karakter yang melekat (*malakah*) (Cahyani, 2025).

Madrasah berhasil mengondisikan tubuh peserta didik untuk senantiasa berada dalam keadaan suci (*Al-Zhāhir al-Thāhir*) melalui aktivitas ibadah lahiriah, yang pada akhirnya membentuk kesucian batin. Sesuai dengan pemikiran Al-Ghazali, pembentukan karakter pada masa anak-anak memang harus dimulai melalui pembiasaan fisik sebelum anak mampu memahami esensi filosofis dari ibadah (Al-Ghazzali, 2003).

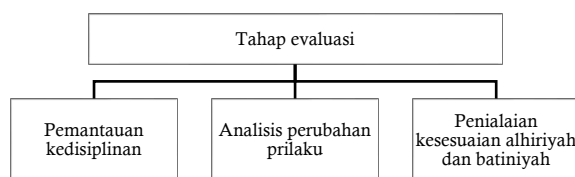
Fenomena keteladanan di MI Nurussalam sangat relevan dengan *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menegaskan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi (*observational learning*) dan peniruan (*modeling*) (Rochmat et al., 2025). Efektivitas *riyādhah* di MI Nurussalam terletak pada keberhasilan sekolah dalam mengendalikan kecenderungan impulsif anak menuju perilaku yang lebih tertib. Penerapan inti dari teori Al-Ghazali mengenai *riyādhah* sebagai sarana melawan dorongan hawa nafsu (*mujāhadah*). Al-Ghazali menegaskan bahwa karakter yang kuat (*malakah*) hanya dapat terbentuk melalui latihan yang intens hingga menguras aspek lahiriah, sehingga batin menjadi bersih (Al-Ghazzali, 2003).

Melalui *mau'izhah*, MI Nurussalam berhasil memberikan “ruh” pada setiap aktivitas fisik yang dilakukan peserta didik, sehingga mereka dapat memahami alasan filosofis di balik setiap ibadah yang dilakukan dalam lingkungan *Al-Bī'ah al-Shālihah*. Mekanisme *tsawāb wa 'iqāb* di MI Nurussalam berfungsi sebagai instrumen “penjaga” yang memastikan proses pembiasaan tetap berjalan sesuai tujuan. Praktik ini sangat sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang memandang reward dan punishment sebagai bagian dari instrumen pendidikan jiwa. Al-Ghazali menegaskan bahwa ketika seorang anak

melakukan kebaikan, ia harus dipuji dan diberi penghargaan yang membahagiakan; namun ketika terjadi pelanggaran, sanksi harus diberikan tanpa merendahkan martabat anak (Al-Ghazzali, 2003). Melalui mekanisme yang konsisten ini, MI Nurussalam berhasil menciptakan sistem kontrol sosial yang efektif dalam lingkungan *Al-Bī'ah al-Shālihah*, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi juga ditaati sebagai prinsip hidup yang memiliki konsekuensi nyata.

Tahap Evaluasi Transisi Perilaku Peserta Didik

Bagan 4. Tahap evaluasi



Evaluasi terhadap konsistensi nilai-nilai religius di MI Nurussalam dilakukan secara administratif dan faktual melalui penggunaan Buku Mutaba'ah atau buku pemantauan ibadah. Praktik ini merupakan manifestasi dari upaya menjaga *Al-Zhāhir al-Thāhir*, yaitu dengan memastikan bahwa catatan perilaku lahiriah tetap bersih dan konsisten, sehingga diharapkan kesadaran batin yang kuat dapat terbentuk. Menurut Al-Ghazali, pengawasan terhadap perbuatan (*muhasabah*) merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pelajar agar tidak kembali terjerumus ke dalam kelalaian (Al-Ghazzali, 2003). Madrasah menggunakan buku ini sebagai jembatan untuk memastikan bahwa ekosistem kesalehan (*Al-Bī'ah al-Shālihah*) tetap terjaga bahkan melampaui batas-batas ruang kelas.

MI Nurussalam telah berhasil menciptakan lingkungan yang saleh (*Al-Bī'ah al-Shālihah*) yang secara sistematis mentransformasikan tekanan institusional menjadi kesadaran personal melalui proses pembiasaan yang terstruktur. Tahap akhir dari evaluasi internalisasi nilai-nilai religius di MI Nurussalam adalah penilaian terhadap integrasi antara aspek fisik dan psikologis peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan para guru dan kepala madrasah, evaluasi ini tidak diukur secara numerik, melainkan melalui perubahan sikap seperti kesopanan dalam berbicara, ketenangan saat berada di masjid, serta empati terhadap teman sebaya.

Peserta didik yang memiliki catatan ibadah harian yang tertib cenderung menunjukkan kontrol emosi yang lebih baik serta sikap hormat yang konsisten kepada para pendidik, baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran. Hubungan

antara dimensi lahiriah dan batiniah bersifat timbal balik; kesucian jasmani yang dicapai melalui ibadah yang konsisten memancarkan cahaya (nūr) ke dalam hati, yang kemudian tercermin dalam bentuk akhlak yang mulia (Rahmiah, 2022). Di MI Nurussalam, kebersihan lahiriah (kedisiplinan dalam shalat dan hafalan) tidak sekadar menjadi target fisik, melainkan sarana penyucian jiwa (Tazkiyatun Nafs). Kondisi batin peserta didik mulai selaras dengan keteraturan lahiriahnya, maka mereka telah mencapai tahap Malakah, yaitu kondisi ketika kebaikan telah menjadi karakter yang terintegrasi dalam jiwa (Tanuri, 2023).

Dampak dan Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter (Malakah)

Peneliti mengidentifikasi adanya perubahan perilaku yang signifikan sebagai dampak dari proses internalisasi nilai. Dampak tersebut menunjukkan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik (*malakah*), meliputi;

1. Reduksi tahap takalluf

Sebagaimana dalam pembentukan karakter dimulai dengan *takalluf*, yaitu upaya memaksakan diri untuk melakukan perbuatan baik yang belum menjadi kebiasaan (Awwaliyah, 2019). Adanya penurunan tingkat paksaan yang dirasakan oleh peserta didik setelah melewati masa adaptasi tertentu. Pada tahap awal, peserta didik memerlukan pengawasan yang ketat untuk menjalankan jadwal ibadah, namun secara bertahap resistensi mental tersebut mulai berkurang. Hal ini menunjukkan adanya proses penyesuaian yang mengarah pada penerimaan terhadap praktik-praktik religious. Penurunan *takalluf* dianalisis sebagai hasil dari proses *riyāḍah* yang dilakukan secara konsisten melalui pembiasaan aktivitas fisik yang berulang. Ketika aspek lahiriah telah terbentuk secara disiplin (*Al-Zhāhir al-Thāhir*), hambatan psikologis dalam diri peserta didik cenderung terkikis secara alami. Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, paksaan diri pada tahap awal merupakan bagian penting dalam pendidikan jiwa, yang bertujuan untuk mengantarkan individu pada kenyamanan dalam ketaatan (Ritonga & Latifatul Hasanah, 2019). Lingkungan madrasah yang religious (*Al-Bi'ah al-Shālihah*) turut mempercepat proses ini melalui pengaruh sosial yang positif. Dengan demikian, reduksi *takalluf* dapat dipahami sebagai fondasi penting dalam proses transisi menuju tahap konsistensi (*mudāwamah*).

Adanya perubahan perilaku yang signifikan, antara lain berkurangnya keluhan atau ekspresi keberatan saat mengikuti ibadah berjamaah maupun setoran hafalan. Selain itu, peserta didik mulai memandang aturan madrasah sebagai norma

yang wajar, bukan sebagai beban yang harus dipaksakan. Penurunan pelanggaran disiplin ringan juga menjadi indikator bahwa resistensi internal terhadap aturan telah berkurang, sehingga menunjukkan keberhasilan tahap awal internalisasi nilai dalam pembentukan karakter.

2. Mudāwamah

Setelah melalui fase berkurangnya *takalluf*, tahap berikutnya yang dicapai adalah *mudāwamah*, yaitu konsistensi dalam menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, tahap ini ditandai dengan stabilitas perilaku religious peserta didik yang tetap terjaga meskipun intensitas pengawasan mulai berkurang. Nilai-nilai yang telah diinternalisasi tidak lagi bersifat sementara, tetapi mulai terwujud dalam bentuk ketekunan yang berkelanjutan. Peserta didik tidak lagi menjalankan ibadah secara fluktuatif, melainkan telah menjadi rutinitas yang stabil secara biologis dan spiritual. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran motivasi dari dorongan eksternal menuju kesadaran internal (Sajari et al., 2025).

Keberhasilan mencapai tahap *mudāwamah* menunjukkan bahwa instrumen pendidikan yang diterapkan telah mampu menembus dimensi psikologis peserta didik secara lebih mendalam. Konsistensi tersebut merupakan hasil dari kondisi *Al-Zhāhir al-Thāhir* yang terus dipelihara melalui proses *riyāḍah*. Dalam perspektif Al-Ghazali, amal yang paling utama adalah amal yang dilakukan secara konsisten, meskipun dalam jumlah yang kecil (Al-Ghazzali, 2003). Selain itu, keberadaan lingkungan religious (*Al-Bi'ah al-Shālihah*) turut memperkuat konsistensi tersebut sebagai norma sosial yang secara kolektif dijaga oleh seluruh warga madrasah.

Ketekunan peserta didik dalam menjaga hafalan dan shalat berjamaah tanpa perlu instruksi ulang, munculnya perasaan tidak nyaman ketika meninggalkan rutinitas ibadah, serta stabilitas dalam kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, tahap *mudāwamah* menjadi jembatan penting dalam proses pembentukan karakter yang lebih permanen (*malakah*).

3. Malakah Religious

Tahap akhir dalam proses internalisasi nilai di MI Nurussalam adalah terbentuknya malakah religious yaitu kondisi ketika nilai-nilai agama tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan telah menjadi bagian dari identitas diri peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara perilaku religious serta adab muncul secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Fenomena ini menunjukkan adanya “insting moral”, di mana peserta didik secara otomatis memilih tindakan yang selaras dengan nilai-nilai yang telah diinternalisasi melalui proses

pembiasaan yang berkelanjutan (Handayani, 2025).

Malakah merupakan capaian tertinggi dalam proses pendidikan karakter, yang ditandai dengan terintegrasinya aspek lahiriah dan batiniah secara harmonis (Zubaidah, 2019). Dalam perspektif Al-Ghazali, *malakah* adalah kondisi jiwa yang memungkinkan perbuatan baik muncul dengan mudah tanpa paksaan (Al-Ghazzali, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa proses *riyāḍah* yang dilakukan secara terus-menerus telah berhasil mentransformasikan perilaku yang semula bersifat terpaksa menjadi kebutuhan spiritual yang melekat dalam diri peserta didik.

Munculnya perilaku santun secara spontan tanpa dorongan eksternal, ketenangan batin dalam beribadah, serta konsistensi karakter religius meskipun di luar pengawasan guru. Dengan demikian, MI Nurussalam tidak hanya berhasil dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam mentransformasi jiwa peserta didik secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Habituaasi Berbasis Teori Al-Ghazali di MI Nurussalam

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai religius melalui metode pembiasaan di MI Nurussalam tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor pendukung yang secara sinergis mempercepat proses pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan madrasah dirancang sebagai *Al-Bī'ah al-Shālihah* yang kondusif, yaitu ekosistem religius yang mendukung pelaksanaan ibadah secara menyeluruh. Ketersediaan fasilitas yang memadai serta jadwal kegiatan yang terintegrasi menciptakan suasana yang mendorong perilaku lahiriah peserta didik tetap disiplin dan konsisten. Dalam perspektif Al-Ghazali, lingkungan yang baik merupakan instrumen eksternal yang efektif dalam menjaga kemurnian fitrah anak serta membentuk kebiasaan kolektif yang memandang ibadah sebagai norma sosial, bukan beban individu (Al-Ghazzali, 2003).

Selain itu, kualitas keteladanan (*uswah*) pendidik menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai. Guru di MI Nurussalam yang sebagian besar berlatar belakang pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai representasi nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Konsistensi dalam menjaga adab serta keterlibatan aktif dalam praktik ibadah memberikan pengaruh langsung terhadap peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip *Al-Zhāhir al-Thāhir*, di mana kesucian lahiriah yang ditampilkan oleh pendidik menjadi stimulus yang mendorong transformasi batin melalui proses imitasi yang berkesinambungan.

Di sisi lain, keberhasilan ini juga didukung oleh potensi internal peserta didik berupa fitrah dan motivasi belajar yang relatif tinggi. Setiap peserta didik memiliki kecenderungan alami menuju kebaikan, yang apabila didukung oleh lingkungan yang tepat akan berkembang secara optimal (Mada Wijaya Kusumah et al., 2025). Peneliti menemukan bahwa keterlibatan peserta didik dalam aktivitas yang memberikan penguatan emosional turut meningkatkan kesiapan mereka dalam menerima nilai-nilai religius. Sejalan dengan pandangan Al-Ghazali, jiwa anak yang bersih akan tumbuh sesuai dengan pembiasaan yang diberikan, sehingga proses internalisasi menjadi lebih efektif (Ulinuha Yuana Putra et al., 2025).

Faktor pendukung lainnya adalah terjalinnya sinergi komunikasi antara madrasah dan orang tua. Validasi buku kontrol ibadah oleh orang tua serta komunikasi yang intens dengan wali kelas menciptakan sistem pengawasan dua arah yang berkelanjutan. Sinergi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan madrasah tetap terjaga ketika peserta didik berada di rumah (Baitiyah, Anis Khofifatun Nafilah, 2024). Dengan demikian, kesinambungan antara pendidikan formal dan lingkungan keluarga menjadi kunci dalam mempercepat proses internalisasi nilai dan memperkuat pembentukan karakter religius secara sistematis.

Di sisi lain, proses internalisasi nilai religius di MI Nurussalam juga menghadapi sejumlah faktor penghambat yang memperlambat transisi perilaku peserta didik. Hambatan utama muncul dari ketidakkonsistenan lingkungan di luar madrasah, terutama perbedaan standar nilai antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kondisi ini seringkali menimbulkan kebingungan pada peserta didik, sehingga keteraturan perilaku lahiriah yang telah dibangun di madrasah menjadi tidak stabil. Dalam beberapa kasus, ketidaksesuaian lingkungan eksternal ini berpotensi mengembalikan peserta didik ke tahap *takalluf*, terutama ketika nilai-nilai religius tidak mendapatkan dukungan yang serupa di luar lingkungan sekolah.

Selain faktor eksternal, hambatan juga berasal dari aspek internal peserta didik, khususnya fluktuasi nafs dan kejenuhan dalam menjalani proses pembiasaan. Intensitas kegiatan yang bersifat repetitif dapat menimbulkan kelelahan mental, sehingga peserta didik mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan aktivitas ibadah. Menurut Al-Ghazali, bentuk resistensi nafs terhadap proses *riyāḍah* (Ma'muroh et al., 2024). Apabila tidak diimbangi dengan penerapan instrumen *tsawāb wa 'iqāb* yang proporsional, maka kejenuhan tersebut dapat menghambat peserta

didik dalam mencapai tahap konsistensi (*mudāwamah*).

Di samping itu, pengaruh negatif teknologi dan media sosial serta ketidakberlanjutan pembiasaan di lingkungan keluarga juga menjadi tantangan yang signifikan. Akses informasi yang tidak terkontrol berpotensi mengalihkan fokus spiritual peserta didik dan menciptakan gangguan terhadap proses penyucian batin. Sementara itu, keterbatasan pendampingan orang tua menyebabkan terjadinya diskontinuitas dalam proses internalisasi nilai. Akibatnya, pembiasaan yang telah dibangun di madrasah tidak selalu berlanjut di rumah, sehingga proses pembentukan *malakah* menjadi lebih lambat dan memerlukan penguatan ulang secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Implementasi pembiasaan di MI Nurussalam dilaksanakan melalui pengondisian aktivitas fisik harian yang ketat dan terjadwal secara sistematis. Kegiatan operasional tersebut meliputi penyambutan peserta didik di gerbang madrasah dengan budaya berjabat tangan, pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta dzikir bersama. Madrasah juga menerapkan sistem pengawasan langsung oleh guru, serta pemberlakuan poin prestasi dan pelanggaran sebagai upaya membentuk kepatuhan lahiriah peserta didik pada tahap awal.

Faktor pendukung utama keberhasilan ini adalah budaya organisasi madrasah yang religius (*al-bī'ah al-shālihah*), kekompakan guru dalam memberikan keteladanan adab, serta ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai. Sementara itu, hambatan utama terletak pada kurang konsistennya pengawasan dan kontrol orang tua di lingkungan keluarga, terutama saat masa libur sekolah, serta pengaruh negatif penggunaan gawai yang tidak terkontrol, yang memicu penurunan konsistensi karakter religius peserta didik.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya terkait relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam penguatan pendidikan karakter pada konteks pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*,

- 23(1), 130.
<https://doi.org/10.24014/af.v23i1.31374>
 Al-Ghazzali, I. A. bahasa M. Z. (2003). *Terjemahan Ihya Ulumuddin* (pp. 1–1062).
 Andara, Y. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Sopan Santun Peserta Didik di SMPN 22 Surakarta. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 13(3), 255–269.
 Awwaliyah, N. M. (2019). Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur Tentang Konsep Jilbab dalam Al-Qur'an. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 213–239. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v1i2.37>
 Baitiyah, Anis Khofifatun Nafilah, M. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah di Bangkalan (Sinergi Tradisi dan Modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1).
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/index>
 Cahyani, N. F. (2025). *Analisis Pendidikan Akhlak Islam Terpadu: Menumbuhkan Cinta kepada Allah, Rasulullah, Orang Tua, dan Diri Sendiri*. 12861–12868.
 Darda, A., Lupita Sari, I., Syaffa Kamilah, N., & Darussalam Gontor, U. (2025). Warisan Pemikiran Buya Hamka Sebagai Wujud Transformasi Pendidikan Karakter Yang Kokoh Dan Berintegritas Guna Menyongsong Era Vuca. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 3(1), 1235–1250.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/14147>
 Dhofier, Z. (2009). *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas Untuk Kemajuan Bangsa*. Pesantren Nawasea Press.
https://books.google.com/books/about/Tradisi_pesantren.html?hl=id&id=kuNcygAACAAJ
 Dzulfiqar, S. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *RAUDHAHProud To Be Professionals Jurnal TarbiyahI Slamiyah*, 3, 21–38.
 Fatmawati, F., Aswad, H., & Laswi, A. S. (2025). Pelaksanaan Metode Pembiasaan sebagai Strategi Pembentukan Karakter Religius pada Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 14(1), 13–22.
 Fazry, Z. L., Rozie, F., Palenewen, E., & Pertiwi, A. D. (2025). Program Pembelajaran Adab Sebagai Penguatan Nilai Agama dan Moral. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 345–353.
<https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.992>
 Ghadheb, M. R., Majeed, O. A., & Hassan, F. J. (2023). Undermining the Familiar and Embodiment Content in Arabic Calligraphy.

- Journal of Islamic Thought and Civilization*, 13(1), 47–58.
<https://doi.org/10.32350/jitc.131.04>
- Ghazzali, I. Al. (1979). *Ihya' Ulumuddin* (I. Yakub (ed.)). CV. Fayzan.
<https://archive.org/details/terjemahanihyaulumuddinjilid2/TerjemahanIhyaUlumuddinJilid1/>
- Hanafie, I., & Khojir, K. (2023). Kurikulum dalam Perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 60.
<https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.15947>
- Handayani, W. (2025). INTERNALISASI KARAKTER DALAM KEGIATAN P5RA SISWA MIN 1 LABUHANBATU. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 13(1), 1–16.
<https://doi.org/10.1038/s41598-022-26846-z>
<https://dx.doi.org/10.1038/s41467-021-22308-8>
<https://doi.org/10.1007/s00253-025-13460-y>
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14088>
<https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2017.10.019>
<https://doi.org/10.1016/j>
- Hastuti, E. W., Audi, L. N., & Gusnita, W. (2025). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2, 152.
- Ma'muroh, M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 833–844.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>
- Mada Wijaya Kusumah, Hidayat, T., Elan Sumarna, & Istianah. (2025). Hadith Study on Human “Fitrah” in The Hadith Literacy and Its Implication in The Islamic Education System. *Jurnal Living Hadis*, 9(1), 105–120.
<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.4894>
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). Qualitative Data Analysis. In R. Holland (Ed.), *SAGE Publications, Inc.* (1st ed.). International Educational and Professional Publisher.
- Mutholingah, S. (2021). file:///C:/Users/USER/Downloads/31+Zerliyana+345-353.pdf. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83.
- Nadiya, N. (2025). *Pembentukan Karakter Religius Generasi Alpha Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan Di SMP IT Miftahuttholibin (Analisis Pendidikan Karakter Perspektif Al ... [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER SYEKH NURJATI CIREBON]*.
[https://repository.syekhnurjati.ac.id/16716/%0Ahttps://repository.syekhnurjati.ac.id/16716/4/DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://repository.syekhnurjati.ac.id/16716/%0Ahttps://repository.syekhnurjati.ac.id/16716/4/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Nurul Salis, Irma Lupita Sari, N. H. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era Vuca. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SEHATI ABDIMAS) 2023*, 6(1), 139–148.
- Poerbakawatja, S. (1970). *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Gunung Agung.
<https://books.google.co.id/books?id=Iy82A AAAIAAJ&hl=id&lr=>
- Rahman, A., & Nasution, B. (2023). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyah al - Hidāyah Dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 137–172.
<https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i2.55>
- Rahmiah, I. F. dan. (2022). Interelasi Fungsional Dimensi Batiniyah Manusia Dalam Tasawuf. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 158.
- Ritonga, A. A., & Latifatul Hasanah. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2086–4191.
- Rochmat, C. S., Al-Razi, S. N., & Azizah, I. N. (2025). Penerapan Mentor Life Learning untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(4), 1787–1800.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i4.2500>
- Sajari, D., Dwirahayu, G., & Umudee, M. (2025). *Enhancing Moral Understanding and Character Development in Higher Education: Insight from Skinner Learning Theory*. 17–33.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v20i1.16021>
- Sari, I. L., Babyta, B. P. A., Abu, A. D., & Ayu, A. E. W. (2026). Implementation of the Digital Madrasah Program in Supporting Digital Transformation in the Madrasah Environment (A Case Study at MAN 3 Ngawi). *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 7(1), 123–134.
<https://doi.org/10.20885/ABHATS.VOL7.ISS1.ART12>
- Shaleha, U. (2024). *IMPLEMENTASI PEMBIASAAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI MI AL-MUJTABA KECAMATAN KARANGGAYAM KABUPATEN KEBUMEN*. INSTITUT

- AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU).
- Siti Anisah, A., Sapriya, Hakam, K. A., & Syaodih, E. (2021). Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i1.262>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suhani, D., Masyitah, & Andriyani, M. (2025). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas III MIS Ar Rahmah Desa Durian. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 3(4), 299–312.
- Susanti, E., Robandi, B., & Halimah, S. (2025). Degradasi Moral dalam Dunia Pendidikan di Sekolah Dasar dalam Prespektif Pedagogik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 120–127.
- Tanuri. (2023). Psikologi Qurani dalam Dakwah : Telaah Kritis Psikologi Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ad-Da'wah*, 21(1), 36–51. <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/Ad-DAWAH>
- Ulinnuha Yuana Putra, Azkia Faiqotun Ni'mah, & Mohammad Sobirin. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5389–5399. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.